



## Pembelajaran Lintas Budaya dalam Pengembangan Kurikulum PAUD: Sintesis Praktik Terbaik Malaysia, Finlandia, Amerika Serikat, Jepang, dan Australia untuk Konteks Indonesia

Icah Juriah <sup>1\*</sup>, Esra Theresia Sinambela <sup>2</sup>, Syifaushudur Harefa <sup>3</sup>, Anita Yus <sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Negeri Medan, Indonesia

### ARTICLE INFO

Received: 3 December 2025  
Accepted: 24 January 2026  
Available online: 28 February 2026

\* Corresponding author.  
Icahjuriah441@gmail.com

#### Keywords:

ECE Curriculum,  
Cross-Cultural Learning,  
Holistic Approach,  
Local Wisdom,  
International Comparison

#### Kata Kunci:

Kurikulum PAUD,  
Pembelajaran Lintas Budaya,  
Pendekatan Holistik,  
Kearifan Lokal,  
Komparasi Internasional

### ABSTRACT

*Early Childhood Education (ECE) serves as a crucial foundation in shaping children's character and potential before entering formal education. Each country develops unique ECE curricula tailored to cultural values, educational philosophy, and societal needs. This research aims to analyze and compare ECE curriculum models in five countries Malaysia, Finland, the United States, Japan, and Australia to identify best practices adaptable to the Indonesian context. The method employed is a comparative literature study analyzing curriculum documents, educational policies, and recent research findings. The analysis reveals that Malaysia implements a standardized curriculum with holistic focus, Finland emphasizes phenomenon-based learning and child well-being, the United States prioritizes individual exploration through Creative Curriculum, Japan focuses on moral character formation, while Australia develops an inclusive approach through the Early Years Learning Framework. Despite different approaches, all countries share commonalities in positioning play as the primary learning medium and teachers as facilitators. This research recommends that Indonesia integrate local wisdom values with global innovation, grant greater autonomy to teachers, and develop inclusive learning environments that respect children's cultural diversity.*

### ABSTRAK

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan potensi anak sebelum memasuki pendidikan formal. Setiap negara mengembangkan kurikulum PAUD yang unik, disesuaikan dengan nilai budaya, filosofi pendidikan, dan kebutuhan masyarakatnya. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan membandingkan model kurikulum PAUD di lima negara Malaysia, Finlandia, Amerika Serikat, Jepang, dan Australia untuk mengidentifikasi praktik terbaik yang dapat diadaptasi dalam konteks Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi literatur komparatif dengan menganalisis dokumen kurikulum, kebijakan pendidikan, dan hasil penelitian terkini. Hasil analisis menunjukkan bahwa Malaysia menerapkan kurikulum terstandar dengan fokus holistik, Finlandia menekankan pembelajaran berbasis fenomena dan kesejahteraan anak, Amerika Serikat mengutamakan eksplorasi individual melalui Creative Curriculum, Jepang memfokuskan pembentukan karakter moral, sedangkan Australia mengembangkan pendekatan inklusif melalui Early Years Learning Framework. Meskipun berbeda pendekatan, semua negara memiliki kesamaan dalam menempatkan bermain sebagai media utama pembelajaran dan guru sebagai fasilitator. Penelitian ini merekomendasikan Indonesia untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dengan inovasi global, memberikan otonomi lebih kepada guru, dan mengembangkan lingkungan belajar inklusif yang menghargai keberagaman budaya anak.



## 1. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) telah diakui secara global sebagai tahap paling kritis dalam perkembangan manusia. Pada periode emas ini usia 0-6 tahun otak anak berkembang dengan pesat, membentuk fondasi kognitif, sosial, emosional, dan fisik yang akan memengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Namun, cara setiap bangsa mendidik anak usia dini sangat beragam, mencerminkan nilai-nilai budaya, filosofi pendidikan, dan prioritas sosial yang berbeda.

Di era globalisasi yang semakin terhubung ini, memahami keberagaman pendekatan kurikulum PAUD dari berbagai negara bukan sekadar menjadi wawasan komparatif, tetapi menjadi kebutuhan strategis. Seperti yang diungkapkan Chen et al. (2021), kolaborasi dan pembelajaran lintas negara dalam pengembangan kurikulum dapat memperkuat relevansi serta kompetensi global peserta didik dalam menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks.

Indonesia sendiri tengah mengalami transformasi pendidikan melalui Kurikulum Merdeka yang mulai diimplementasikan sejak 2022. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada anak, fleksibilitas guru dalam mengajar, dan pengembangan karakter berdasarkan Profil Pelajar Pancasila. Namun, dalam implementasinya di tingkat PAUD, masih banyak tantangan yang dihadapi, mulai dari pemahaman guru yang belum merata, keterbatasan fasilitas, hingga perlunya adaptasi konteks budaya lokal (Nirmala & Rudiyanto, 2024).

Penelitian terkini menunjukkan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum PAUD. Lestarinigrum dan Wijaya (2019) menemukan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu memperkuat identitas dan karakter anak sekaligus meningkatkan keterlibatan orang tua. Sementara itu, Devina et al. (2023) menegaskan bahwa kearifan budaya lokal dapat menjadi media efektif untuk penguatan karakter Pancasila pada anak usia dini.

Melalui kajian komparatif terhadap sistem PAUD di Malaysia, Finlandia, Amerika Serikat, Jepang, dan Australia, penelitian ini berupaya mengidentifikasi praktik-praktik terbaik yang dapat memberikan inspirasi bagi pengembangan kurikulum PAUD di Indonesia. Kelima negara ini dipilih karena masing-masing memiliki keunggulan spesifik: Malaysia dengan standarisasi nasional yang kuat, Finlandia dengan sistem pendidikan terbaik dunia, Amerika Serikat dengan pendekatan berbasis kreativitas, Jepang dengan fokus pendidikan karakter, dan Australia dengan komitmen inklusivitas.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur komparatif (*comparative literature review*). Metode ini dipilih untuk melakukan kajian mendalam dan analitis terhadap berbagai sistem kurikulum PAUD di berbagai negara serta mengidentifikasi kerangka adaptasi untuk konteks Indonesia.

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur meliputi:

- 1) Dokumen Resmi Kurikulum: Kurikulum Standard Prasekolah Kebangsaan Malaysia (KSPK), Finnish National Core Curriculum for Early Childhood Education and Care, Creative Curriculum Amerika Serikat, Japanese Course of Study for Kindergarten, dan Early Years Learning Framework (EYLF) Australia.
- 2) Jurnal Ilmiah: Artikel penelitian dari jurnal terindeks yang relevan dengan topik pengembangan kurikulum PAUD, pembelajaran lintas budaya, dan pendidikan berbasis kearifan lokal, dengan fokus pada publikasi tahun 2020-2025.
- 3) Buku dan Monograf: Karya-karya ilmiah seperti Finnish Lessons 3.0 karya Pasi Sahlberg, Early Education Curriculum karya Hilda L. Jackman, dan publikasi dari Kementerian Pendidikan berbagai negara.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan:

- 1) Identifikasi dan Seleksi Literatur: Mencari dan memilih sumber-sumber yang memiliki relevansi tinggi dengan fokus penelitian.
- 2) Analisis Komparatif: Membandingkan komponen-komponen utama kurikulum dari kelima negara, meliputi filosofi dasar, tujuan pendidikan, struktur kurikulum, pendekatan pembelajaran, peran guru, dan sistem penilaian.
- 3) Sintesis Temuan: Mengintegrasikan berbagai temuan untuk mengidentifikasi pola, persamaan, perbedaan, kelebihan, dan tantangan dari masing-masing sistem.
- 4) Kontekstualisasi: Menganalisis relevansi dan kemungkinan adaptasi praktik-praktik terbaik untuk konteks Indonesia dengan mempertimbangkan faktor budaya, sosial, dan kebijakan pendidikan nasional.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Filosofi Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Lintas Negara



Setiap negara membangun sistem PAUD berdasarkan filosofi dan nilai-nilai yang dianggap fundamental bagi pembentukan generasi masa depan. Perbedaan filosofi ini mencerminkan keunikan budaya dan prioritas masyarakat masing-masing.

Malaysia mendasarkan kurikulum PAUD pada Falsafah Pendidikan Kebangsaan yang menekankan pengembangan holistik dalam lima aspek: jasmani, emosi, rohani, intelek, dan sosial. Filosofi ini sejalan dengan visi menciptakan generasi yang seimbang, berilmu, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat dan negara (Kamarudin, 2022).

Finlandia memiliki filosofi yang unik dengan menempatkan kesejahteraan anak dan kepercayaan kepada profesionalitas guru sebagai inti sistem pendidikan. Menurut Sahlberg (2021), keberhasilan pendidikan Finlandia terletak pada keyakinan bahwa pembelajaran terbaik terjadi ketika anak merasa aman, dihargai, dan memiliki ruang untuk berkembang tanpa tekanan akademik berlebihan. Filosofi ini menekankan kolaborasi di atas kompetisi dan proses pembelajaran di atas hasil.

Amerika Serikat mencerminkan nilai-nilai individualisme dan kebebasan dalam filosofi pendidikannya. Pendekatan Creative Curriculum menempatkan minat dan pilihan anak sebagai pusat pembelajaran, mendorong kemandirian, kreativitas, dan kepercayaan diri sejak dini (Jackman, 2020). Filosofi ini menekankan bahwa setiap anak adalah pembelajar unik dengan potensi yang harus difasilitasi, bukan diseragamkan.

Jepang membangun filosofi pendidikan berdasarkan nilai-nilai kolektivisme dan harmoni sosial. Pendidikan moral tidak diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan terintegrasi dalam seluruh aktivitas kehidupan sehari-hari. Yoshida (2021) menjelaskan bahwa filosofi pendidikan Jepang menekankan pembentukan karakter, disiplin, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap orang lain sebagai fondasi utama.

Australia mengadopsi filosofi inklusivitas dan penghormatan terhadap keberagaman melalui Early Years Learning Framework dengan tema "Belonging, Being & Becoming." Filosofi ini menekankan pentingnya setiap anak merasa menjadi bagian dari komunitas, mengembangkan identitas positif, dan berkontribusi dalam masyarakat yang beragam (Department of Education Australia, 2022).

### **Model Kurikulum PAUD di Malaysia: Standarisasi dengan Pendekatan Holistik**

Malaysia memiliki sistem kurikulum PAUD yang terstruktur dan terstandar secara nasional. Dua kurikulum utama adalah Kurikulum PERMATA untuk anak usia 0-4 tahun dan Kurikulum Standard Prasekolah Kebangsaan (KSPK) untuk anak usia 4-6 tahun yang diterapkan sejak 2010 dan disemak semula pada 2017.

KSPK terdiri dari enam komponen inti: komunikasi (Bahasa Melayu, Bahasa Inggris, dan bahasa ibunda), kerohanian dan nilai moral, kemanusiaan, perkembangan fizikal dan estetika, sains dan teknologi, serta keterampilan diri. Kamarudin (2022) mencatat bahwa standarisasi nasional ini memastikan konsistensi kualitas pendidikan di seluruh Malaysia.

Pendekatan Pembelajaran di Malaysia:

- 1) Holistik dan Integratif: Menghubungkan semua aspek perkembangan anak melalui kegiatan bermain, bernyanyi, bercerita, dan eksplorasi.
- 2) Pembelajaran Berasaskan Bermain: Anak belajar melalui permainan bermakna dengan guru sebagai fasilitator yang mendukung eksplorasi dan penemuan.
- 3) Tematik-Integratif: Pembelajaran diorganisasikan berdasarkan tema seperti "Keluarga Saya," "Alam Sekitar," atau "Makanan Sihat" yang mengintegrasikan berbagai bidang pengetahuan.
- 4) Masteri (Penguasaan Bertahap): Setiap anak diberi waktu dan dukungan untuk menguasai keterampilan tanpa perbandingan kompetitif dengan anak lain.
- 5) Nilai dan Akhlak Terpadu: Nilai-nilai moral dan spiritual diintegrasikan dalam seluruh aktivitas pembelajaran sesuai latar agama dan budaya anak.

Mohd Azahar Madar dan Mohd Syaubari Othman (2022) menjelaskan bahwa pemerintah menyediakan modul dan panduan lengkap bagi guru untuk implementasi. Namun, sistem sentralistik ini juga memiliki kelemahan dalam fleksibilitas adaptasi terhadap kebutuhan dan konteks lokal yang beragam.

### **Finlandia: Pembelajaran Berbasis Fenomena dan Kesejahteraan Anak**

Finlandia dikenal memiliki sistem pendidikan terbaik di dunia, termasuk di tingkat PAUD. Pendekatan utama adalah *phenomenon-based learning*, yaitu pembelajaran yang mengaitkan berbagai disiplin ilmu melalui tema-tema fenomena kehidupan nyata yang relevan bagi anak.

Keunggulan sistem Finlandia terletak pada beberapa aspek:



Kepercayaan kepada Guru: Sahlberg (2021) menekankan bahwa guru di Finlandia dipercaya sepenuhnya sebagai profesional yang kompeten. Mereka memiliki kebebasan merancang dan menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan individu anak tanpa terikat ujian nasional atau standar yang kaku.

Tanpa Tekanan Akademik: Anak-anak di Finlandia tidak dibebani pekerjaan rumah atau target akademik. Fokus utama adalah pada proses belajar, eksplorasi, dan pengembangan karakter, bukan pada hasil ujian.

Bermain sebagai Hak: Bermain dipandang sebagai hak fundamental anak dan cara alami mereka belajar. Lingkungan belajar dirancang untuk mendukung eksplorasi bebas, kolaborasi, dan pengembangan minat.

Kesejahteraan Emosional: Sistem Finlandia menempatkan kesejahteraan emosional anak sebagai prioritas utama. Pembelajaran hanya efektif ketika anak merasa bahagia, aman, dan termotivasi secara intrinsik.

Pendekatan ini menghasilkan anak-anak yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki kesejahteraan emosional yang baik, keterampilan sosial yang kuat, dan motivasi belajar yang berkelanjutan.

### **Amerika Serikat: Creative Curriculum dan Eksplorasi Individual**

Sistem PAUD di Amerika Serikat sangat beragam, namun salah satu model yang paling berpengaruh adalah Creative Curriculum. Model ini menempatkan anak sebagai subjek aktif yang memiliki hak untuk memilih dan mengarahkan pembelajaran mereka sendiri.

Jackman (2020) menjelaskan bahwa Creative Curriculum dibangun atas prinsip bahwa anak belajar paling efektif melalui pengalaman langsung dan eksplorasi aktif. Ruang kelas dibagi menjadi berbagai zona pembelajaran:

- Area Seni: Untuk eksplorasi kreativitas melalui melukis, menggambar, dan membuat kerajinan
- Area Sains: Untuk observasi, eksperimen, dan penemuan tentang fenomena alam
- Area Bermain Peran: Untuk mengembangkan imajinasi dan keterampilan sosial
- Area Balok dan Konstruksi: Untuk mengembangkan keterampilan spatial dan problem-solving
- Area Literasi: Untuk menumbuhkan minat membaca dan menulis

Anak memiliki kebebasan memilih area yang ingin mereka eksplorasi, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang mengamati, mendokumentasikan perkembangan, dan memberikan dukungan sesuai kebutuhan individual.

Model ini mencerminkan nilai budaya Amerika yang menonjolkan individualisme, kemandirian, dan kebebasan berekspresi. Meskipun fleksibel, sistem ini tetap memiliki standar perkembangan yang mencakup aspek sosial-emosional, kognitif, bahasa, fisik, dan literasi.

### **Jepang: Pendidikan Karakter Melalui Kehidupan Sehari-hari**

Sistem PAUD Jepang menempatkan pembentukan karakter (*kokoro no kyōiku* atau pendidikan hati) sebagai prioritas utama, bahkan di atas pencapaian akademik. Yoshida (2021) menjelaskan bahwa nilai-nilai moral tidak diajarkan melalui pelajaran formal, melainkan tertanam dalam seluruh rutinitas dan interaksi sehari-hari.

Praktik Pendidikan Karakter di Jepang:

- 1) Tanggung Jawab Bersama: Anak-anak belajar membersihkan kelas, merapikan mainan, dan menyiapkan makan siang bersama. Kegiatan ini mengajarkan tanggung jawab, kerja sama, dan penghargaan terhadap hasil usaha bersama.
- 2) Sistem Toban (Bergilir): Anak-anak bergiliran menjalankan tugas-tugas seperti membagikan makanan, memimpin doa, atau membantu guru. Sistem ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemimpinan.
- 3) Penghormatan dan Kesopanan: Anak diajarkan membungkuk saat bertemu guru, mengucapkan salam dengan sopan, dan menunjukkan sikap hormat kepada orang yang lebih tua.
- 4) Resolusi Konflik Mandiri: Ketika terjadi konflik, guru mendorong anak untuk menyelesaikannya sendiri melalui komunikasi dan kompromi, mengembangkan keterampilan sosial dan empati.
- 5) Kegiatan Kelompok: Pembelajaran lebih menekankan kerja kelompok daripada individu, mengajarkan kolaborasi, kesabaran, dan memahami perspektif orang lain.

Pendekatan ini berakar dari budaya kolektivisme Jepang yang menempatkan harmoni kelompok di atas kepentingan pribadi. Hasilnya adalah anak-anak yang memiliki kesadaran sosial tinggi, disiplin diri, dan kemampuan bekerja sama yang kuat.

### **Australia: Inklusivitas dan Penghargaan terhadap Keberagaman**

Australia mengimplementasikan Early Years Learning Framework (EYLF) dengan tema sentral "Belonging, Being & Becoming" yang menekankan tiga aspek fundamental: rasa memiliki (*belonging*), eksistensi diri (*being*), dan proses menjadi (*becoming*).



EYLF menetapkan lima hasil pembelajaran utama:

- 1) Anak memiliki identitas yang kuat: Mengembangkan rasa percaya diri, mengenal diri sendiri, dan merasa bangga dengan latar belakang budaya mereka.
- 2) Anak terhubung dan berkontribusi pada dunia mereka: Memahami dan menghargai keberagaman, mengembangkan rasa tanggung jawab sosial dan lingkungan.
- 3) Anak memiliki kesejahteraan yang kuat: Mengembangkan kesehatan fisik dan emosional, kemandirian, dan ketahanan dalam menghadapi tantangan.
- 4) Anak adalah pembelajar yang percaya diri dan terlibat: Mengembangkan disposisi belajar seperti rasa ingin tahu, kreativitas, dan ketekunan.
- 5) Anak adalah komunikator yang efektif: Mengembangkan keterampilan verbal dan non-verbal, literasi, dan apresiasi terhadap bahasa.

Keunggulan EYLF terletak pada komitmennya terhadap inklusivitas. Department of Education Australia (2022) menekankan bahwa setiap anak, terlepas dari latar belakang budaya, bahasa, kemampuan, atau kondisi ekonomi, berhak mendapatkan pendidikan berkualitas yang menghargai keunikan mereka.

Pendidik di Australia didorong untuk:

- Menggunakan pendekatan yang responsif secara budaya
- Melibatkan keluarga sebagai mitra dalam pendidikan
- Menciptakan lingkungan yang merayakan keberagaman.
- Menyediakan dukungan khusus bagi anak berkebutuhan khusus
- Menghormati pengetahuan dan praktik pendidikan Indigenous Australia

### Perbandingan Filosofi: Barat versus Asia

Analisis komparatif menunjukkan perbedaan mendasar antara pendekatan negara Barat (Finlandia, Amerika Serikat, Australia) dan Asia (Malaysia, Jepang). Nasir (2022) mencatat bahwa negara Barat cenderung menekankan individualisme, kemandirian, dan ekspresi diri, sementara negara Asia lebih fokus pada kolektivisme, tanggung jawab sosial, dan pembentukan karakter moral.

Negara Barat:

- Menekankan hak dan pilihan individu anak
- Mendorong eksplorasi dan penemuan mandiri
- Memfasilitasi ekspresi kreatif dan pemikiran kritis
- Membangun kepercayaan diri dan kemandirian

Negara Asia:

- Menekankan harmoni sosial dan tanggung jawab kolektif
- Mengajarkan penghormatan dan kesopanan
- Membangun karakter moral dan disiplin
- Menumbuhkan kesadaran akan peran dalam masyarakat

Hasibuan (2023) menambahkan bahwa meskipun orientasinya berbeda, kedua kelompok memiliki tujuan yang sama: membentuk peserta didik yang mampu berpikir kritis, beradaptasi dengan perubahan, dan berkolaborasi dalam konteks global. Perbedaan ini bukan menunjukkan superioritas salah satu, melainkan mencerminkan adaptasi terhadap nilai-nilai dan kebutuhan masyarakat masing-masing.

### Peran Guru dan Sistem Penilaian

Dalam semua sistem yang dikaji, terjadi pergeseran paradigma peran guru dari "pengajar" menjadi "fasilitator pembelajaran." Guru tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai pendamping yang membantu anak mengeksplorasi, menemukan, dan membangun pemahaman mereka sendiri.

Di Malaysia, guru berperan sebagai pemudah cara (fasilitator) yang menggunakan berbagai strategi pembelajaran seperti pembelajaran berbasis proyek, bermain terarah, dan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Guru juga bertanggung jawab mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam setiap aktivitas.

Di Finlandia, guru dipandang sebagai profesional yang sangat dihormati dan dipercaya. Mereka memiliki kebebasan penuh dalam merancang pembelajaran tanpa harus mengikuti kurikulum yang kaku. Sahlberg (2021) menekankan bahwa kepercayaan ini justru menghasilkan akuntabilitas yang tinggi karena guru merasa bertanggung jawab secara profesional.



Di Amerika Serikat, guru dalam Creative Curriculum berperan sebagai observer yang cermat, dokumentator perkembangan anak, dan perancah (scaffolder) yang memberikan dukungan sesuai kebutuhan individual. Mereka menciptakan lingkungan kaya stimulus dan memberikan kebebasan anak untuk memilih. Di Jepang, guru lebih banyak mengamati dari kejauhan, memberikan anak kesempatan menyelesaikan masalah sendiri. Mereka mengajarkan nilai melalui contoh nyata dan rutinitas, bukan instruksi verbal. Di Australia, guru bekerja sebagai mitra dengan keluarga dan komunitas, menghargai pengetahuan dan pengalaman yang dibawa anak dari rumah.

## Sistem Penilaian

Semua negara yang dikaji menerapkan penilaian autentik dan berkelanjutan, bukan ujian formal. Penilaian dilakukan melalui:

- Observasi harian: Mengamati perilaku, interaksi, dan kemajuan anak dalam aktivitas sehari-hari
- Dokumentasi: Mengumpulkan foto, video, karya anak, dan catatan anekdot
- Portofolio: Kumpulan karya anak yang menunjukkan perkembangan dari waktu ke waktu
- Checklist perkembangan: Menggunakan indikator perkembangan untuk memantau kemajuan anak

Tujuan penilaian bukan untuk memberi nilai atau ranking, melainkan untuk memahami perkembangan anak secara holistik dan menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan mereka. Informasi ini juga dibagikan kepada orang tua sebagai dasar kolaborasi dalam mendukung perkembangan anak.

## Sintesis Praktik Terbaik untuk Konteks Indonesia

Berdasarkan analisis komparatif, beberapa praktik terbaik yang dapat diadaptasi untuk konteks Indonesia meliputi:

### 1. Dari Malaysia: Standarisasi Fleksibel dengan Nilai Spiritual

Indonesia dapat mengadopsi ide standarisasi nasional yang memastikan kualitas merata, namun dengan fleksibilitas bagi daerah untuk mengadaptasi sesuai konteks lokal. Integrasi nilai spiritual dalam kurikulum KSPK Malaysia juga sangat relevan dengan konteks Indonesia yang majemuk secara agama. Devina et al. (2023) menegaskan bahwa nilai-nilai Pancasila dapat diintegrasikan dalam seluruh aktivitas pembelajaran PAUD, bukan diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah. Pendekatan tematik-integratif Malaysia dapat menjadi model bagaimana mengintegrasikan nilai dengan pembelajaran bermakna.

### 2. Dari Finlandia: Otonomi Guru dan Kesejahteraan Anak

Kurikulum Merdeka Indonesia sebenarnya sudah bergerak ke arah ini dengan memberikan kebebasan lebih kepada guru. Namun implementasinya perlu diperkuat dengan:

- Meningkatkan kualitas pendidikan dan pelatihan guru PAUD
- Memberikan kepercayaan lebih kepada profesionalitas guru
- Mengurangi beban administratif yang tidak perlu
- Menghilangkan tekanan akademik berlebihan pada anak usia dini
- Menempatkan kesejahteraan dan kebahagiaan anak sebagai prioritas

Rahayu dan Maryati (2021) menemukan bahwa pembelajaran yang menyenangkan dan tanpa tekanan menghasilkan perkembangan yang lebih optimal pada anak usia dini.

### 3. Dari Amerika Serikat: Lingkungan Belajar Kaya Stimulus

Konsep learning center atau zona pembelajaran dapat diadaptasi di Indonesia. Meskipun dengan keterbatasan fasilitas, guru dapat mengoptimalkan ruang kelas dengan:

- Membagi kelas menjadi beberapa area bermain tematik
- Menggunakan bahan-bahan lokal dan daur ulang
- Memberikan pilihan kepada anak dalam aktivitas belajar
- Mendokumentasikan proses belajar anak secara visual

### 4. Dari Jepang: Pendidikan Karakter Melalui Rutinitas

Nirmala dan Rudiyanto (2024) menemukan bahwa pendidikan karakter paling efektif ketika diintegrasikan dalam aktivitas sehari-hari, bukan diajarkan secara terpisah. Praktik Jepang seperti:

- Mengajarkan tanggung jawab melalui kebersihan kelas
- Sistem piket bergilir untuk menumbuhkan kepemimpinan



- Mengajarkan resolusi konflik mandiri
- Menekankan kerja sama dalam kegiatan kelompok

Pendekatan ini sangat selaras dengan nilai gotong royong dan kebersamaan dalam budaya Indonesia.

#### 5. Dari Australia: Inklusivitas dan Penghormatan Keberagaman

Indonesia sebagai negara multikultural membutuhkan pendekatan inklusif yang menghargai keberagaman suku, budaya, bahasa, dan kemampuan anak. Wartani dan Yuliantina (2025) menekankan pentingnya kurikulum yang mengakomodasi kearifan lokal dan melibatkan orang tua serta komunitas.

Praktik yang dapat diadaptasi:

- Menggunakan bahasa ibu dalam pembelajaran awal
- Merayakan keberagaman budaya melalui cerita, lagu, dan permainan tradisional
- Menyediakan dukungan khusus bagi anak berkebutuhan khusus
- Melibatkan orang tua sebagai mitra pendidikan
- Mengintegrasikan kearifan lokal dalam tema pembelajaran

#### Tantangan dan Peluang Implementasi di Indonesia

Implementasi praktik terbaik internasional di Indonesia menghadapi beberapa tantangan:

Tantangan:

- 1) Kesenjangan Kualitas Guru: Masih terdapat disparitas besar dalam kualitas pendidikan guru PAUD di berbagai daerah (Nirmala & Rudiyanto, 2024)
- 2) Keterbatasan Infrastruktur: Banyak lembaga PAUD, terutama di daerah terpencil, memiliki fasilitas terbatas
- 3) Pemahaman Orang Tua: Masih banyak orang tua yang mengharapkan pembelajaran akademik formal di PAUD dan belum memahami pentingnya bermain
- 4) Beban Administratif: Guru PAUD sering terbebani dengan administrasi yang mengurangi waktu untuk fokus pada anak
- 5) Keterbatasan Anggaran: Pendanaan PAUD masih belum merata dan memadai

Peluang:

- 1) Kurikulum Merdeka: Memberikan fleksibilitas dan mendorong inovasi pembelajaran
- 2) Kearifan Lokal yang Kaya: Indonesia memiliki kekayaan budaya yang dapat menjadi sumber pembelajaran bermakna
- 3) Teknologi: Dapat dimanfaatkan untuk pelatihan guru, dokumentasi pembelajaran, dan komunikasi dengan orang tua
- 4) Komitmen Pemerintah: Adanya perhatian serius terhadap pengembangan PAUD berkualitas
- 5) Gerakan Masyarakat: Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya PAUD

Lestarinigrum dan Wijaya (2019) menyarankan bahwa tantangan-tantangan ini dapat diatasi melalui kolaborasi antara pemerintah, akademisi, praktisi, dan komunitas dalam mengembangkan model PAUD yang kontekstual namun berkualitas.

#### 4. Kesimpulan

Analisis komparatif terhadap sistem PAUD di Malaysia, Finlandia, Amerika Serikat, Jepang, dan Australia mengungkapkan beberapa temuan penting: Keberagaman Pendekatan, tidak ada satu model kurikulum PAUD yang universal atau paling unggul. Setiap negara mengembangkan pendekatan yang sesuai dengan nilai budaya, filosofi pendidikan, dan kebutuhan masyarakatnya. Malaysia menekankan standarisasi dan integrasi nilai spiritual; Finlandia fokus pada kesejahteraan anak dan profesionalitas guru; Amerika Serikat mengutamakan individualitas dan kreativitas; Jepang memprioritaskan pembentukan karakter moral; dan Australia mengembangkan inklusivitas dan penghormatan keberagaman. Kesamaan Fundamental, meskipun berbeda pendekatan, semua sistem memiliki kesamaan mendasar: Menempatkan bermain sebagai media utama pembelajaran, memandang guru sebagai fasilitator, bukan instruktur, menggunakan penilaian autentik berbasis observasi, mengembangkan anak secara holistik, bukan hanya akademik, melibatkan keluarga sebagai mitra pendidikan. Pergeseran paradigma global terdapat pergeseran global dari orientasi akademik menuju pengembangan holistik yang menekankan kesejahteraan emosional, karakter, keterampilan sosial, dan pengalaman belajar bermakna. Pembelajaran tidak lagi diukur dari hasil ujian, melainkan dari proses perkembangan anak yang terdokumentasi dengan baik. Relevansi untuk Indonesia, setiap sistem memiliki pembelajaran berharga yang dapat diadaptasi untuk konteks Indonesia. Namun, adaptasi harus dilakukan secara selektif dan kontekstual, bukan adopsi mentah-mentah. Indonesia perlu mengembangkan model PAUD yang berakar pada kearifan lokal dan Pancasila, namun terbuka terhadap inovasi global.



## 5. Saran

### Saran Penelitian Lanjutan

- 1) Melakukan studi lapangan komparatif dengan observasi langsung di berbagai negara.
- 2) Mengembangkan dan menguji model PAUD integratif yang mengadaptasi praktik terbaik internasional untuk konteks Indonesia.
- 3) Mengkaji perspektif orang tua, guru, dan anak tentang implementasi berbagai pendekatan pembelajaran
- 4) Melakukan penelitian longitudinal tentang dampak pembelajaran berbasis budaya lokal terhadap perkembangan identitas dan karakter anak

### Daftar Pustaka

- Chen, G., Wang, L., & Zhang, Y. (2021). International curriculum comparison in vocational education and training. *International Journal for Research in Vocational Education and Training (IJRVET)*. [https://www.pedocs.de/volltexte/2022/23796/pdf/IJRVET\\_2021\\_4\\_Cheng\\_et\\_al\\_International\\_curriculum.pdf](https://www.pedocs.de/volltexte/2022/23796/pdf/IJRVET_2021_4_Cheng_et_al_International_curriculum.pdf)
- Department of Education Australia. (2022). *Belonging, Being & Becoming: The Early Years Learning Framework for Australia (V2.0)*. Commonwealth of Australia.
- Devina, F., Aini, N., & Trisnawati, W. (2023). Penguatan karakter berbasis kearifan budaya lokal pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5234-5247. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4892>
- Hasibuan, R. (2023). Exploring the similarities and differences among the kinds of the implemented curriculums in TEFL. *Progress: Journal of Language Education and Applied Linguistics*, 13(2). <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/progress/article/download/2710/913/9189>
- Jackman, H. L. (2020). *Early education curriculum: A child's connection to the world (8th ed.)*. Cengage Learning.
- Kamarudin, K. (2022). Pelaksanaan Kurikulum Standard Prasekolah Kebangsaan (KSPK) di Malaysia: Cabaran dan penambahbaikan. *Jurnal Ilmu Manajemen Universitas Merah Putih*. <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/964>
- Kementerian Pendidikan Malaysia. (2017). *Kurikulum Standard Prasekolah Kebangsaan (KSPK): Edisi Semakan 2017*. Bahagian Pembangunan Kurikulum, Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Lestarinigrum, A., & Wijaya, I. P. (2019). Pengembangan model pembelajaran berbasis budaya lokal untuk meningkatkan kompetensi anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 483-495. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.256>
- Mohd Azahar Madar & Mohd Syaubari Othman. (2022). *Modul Pembelajaran KSPK*. Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Mustapha, R. (2019). Play-based learning and holistic development in Malaysian preschools. *International Journal of Early Childhood Education and Care*, 8(1), 23-35. <https://doi.org/10.37134/ijecce.vol8.1.3.2019>
- Nasir, A. (2022). Similarities and differences between Indonesia's curriculum and another country's curriculum. *International Journal of Education, Social Sciences, and Management (IJESSM)*, 2(3). <https://doi.org/10.52121/ijessm.v2i3.121>
- Nirmala, S. D., & Rudiyanto, R. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada pendidikan anak usia dini: Tantangan dan strategi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 234-248. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.3456>
- Nordin, A. B. (2018). *Early childhood education in Malaysia: Policies and practices*. Penerbit Universiti Malaya.
- Rahayu, D. I., & Maryati, S. (2021). Pembelajaran yang menyenangkan untuk mengoptimalkan perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 103-115. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i2.42156>
- Sahlberg, P. (2021). *Finnish lessons 3.0: What can the world learn from educational change in Finland?* Teachers College Press. <https://www.tcpress.com/finnish-lessons-3.0-9780807764800>
- Wartani, N. K., & Yuliantina, I. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum PAUD untuk penguatan identitas budaya anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 112-126. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.5234>
- Yoshida, M. (2021). *Moral education and character formation in Japanese schools*. Routledge.

